

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

1. Sunarsih dan Mendra, (2012) meneliti ada pengaruh langsung atau secara tidak langsung tentang modal intelektual terhadap kinerja keuangan dan menguji antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, bahwa modal intelektual terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan hasil tersebut artinya bahwa semakin efisien perusahaan mengelola sumber daya intelektual maka akan menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang meningkat. Dan modal intelektual terbukti berpengaruh secara langsung terhadap nilai pasar keuangan dengan dimediasi oleh kinerja keuangan. Akan tetapi, modal intelektual juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan karena mampu mengelola sumber daya intelektualnya dengan efektif dan efisien.
2. Menurut Santoso (2010) dalam penelitiannya, tentang pengaruh modal intelektual dan pengungkapannya terhadap kinerja keuangan menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut tidak mendukung semua hipotesis yang diajukan. Modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan baik kinerja dengan menggunakan *accounting based performance* maupun *market based performance*. Baik pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.
3. Penelitian Kristanto (2012) tentang pengaruh VAIC terhadap harga saham melalui ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. Penelitian yang dilakukan oleh Kristanto (2012) menghubungkan antara *Intellectual Capital* dengan harga saham. Hal ini merupakan

sebuah penelitian baru sebagai pengembangan dari pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan yang kemudian dihubungkan dengan harga saham. Di dalam penelitian Kristanto (2012) variabel *independennya* adalah VAIC, variabel *dependen* nya adalah harga saham, dan ROA sebagai variabel *intervening*. Penelitian Kristanto (2012) menyatakan SCVA mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham baik secara langsung maupun melalui ROA. Sedangkan VAHU tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham secara langsung maupun tidak langsung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, dkk (2015) tentang hubungan antara modal intelektual dengan nilai pasar dan kinerja keuangan di perusahaan publik Indonesia. Variabel yang terdiri dari modal intelektual, nilai pasar, dan kinerja keuangan. Menyimpulkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif antara kinerja keuangan, sementara hubungan nya dengan nilai pasar adalah gagal. Modal struktural berpengaruh positif terhadap nilai pasar, namun gagal dalam hubungan nya dengan kinerja keuangan. Modal fisik terbukti berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan. Modal struktural dijadikan sebagai moderasi ternyata gagal memoderasi hubungan modal manusia dengan nilai pasar. Di sisi lain, modal struktural dapat menjadi variabel moderasi secara negatif hubungan modal manusia dengan kinerja keuangan
5. Kuryanto dan Syafrudin (2012) meneliti tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan, bahwa tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya, semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi, tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.
6. Bontis dan Choo (2012) tentang *intellectual capital and business performance in Malaysia industries*. Terdapat banyak dukungan terhadap asersi bahwa intellectual capital merupakan kunci penentu bagi nilai suatu perusahaan dan kinerja ekonomi nasional yang dimana artinya berpengaruh positif diantara keduanya.

7. O'Regan, O'Donnell, Kennedy, Bontis, dan Cleary (2013) tentang *Perceptions of Intellectual Capital : Irish Evidence*. Menyatakan bahwa persepsi CEO dan CFO Irlandia adalah mendukung asersi bahwa pengaruh positif intellectual capital merupakan kunci penentu nilai suatu perusahaan dan kinerja ekonomi nasional baik selama kondisi ekonomi baik atau dalam masa penurunan kondisi ekonomi.

8. Pulic (2011) tentang *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy : malaysia*. Telah menguji kinerja *Intellectual Capital* bahwa adanya pengaruh hubungan yang positif antara intellectual capital dengan kinerja perusahaan (ROA). Sehingga menjadi rekomendasi perusahaan supaya bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan meningkatkan juga kualitas *human capital*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan definisi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui baik buruknya keadaan sesungguhnya suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan merupakan definisi dari kinerja keuangan (Munawir, 2014). Sedangkan suatu cara untuk memenuhi kewajiban kepada penyandang dana dan untuk mencapai tujuan perusahaan juga merupakan definisi dari penilaian kinerja keuangan (Astuti, 2015). Jika kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya merupakan cerminan dari kinerja keuangan. Karena dalam kemampuannya yang efektif perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasional dalam memperoleh keuntungan (Kartika, 2016). Kinerja perusahaan (*companies performance*) yang mengacu kepada standar yang ditetapkan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai merupakan suatu yang

dirancang dalam pengukuran aktifitas kinerja perusahaan.

Penilaian kinerja aktifitas perusahaan dibagi dalam tiga dimensi utama yaitu efisiensi, kualitas dan waktu. Penilaian kinerja sendiri memiliki beberapa pengertian, yaitu :

- a. Suatu sistem formal dan terstruktur yang mengukur, menilai dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku dan hasil termasuk tingkat ketidakhadiran. Dengan mengetahui seberapa produktif seorang karyawan apakah dia bisa bekerja sama atau lebih efektif pada masa yang akan datang, sehingga karyawan, organisasi dan masyarakat semuanya memperoleh manfaat merupakan fokus yang dilakukan dalam hal ini (Schuler dan Jackson, 2013:3).
- b. Salah satu tolak ukur kinerja individu merupakan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. ada 3 kriteria dalam melakukan penilaian kinerja individu yaitu tugas individu, perilaku individu dan ciri individu (Rivai dan Basri, 2015:15).

Dari definisi diatas disimpulkan bahwa kinerja yaitu melakukan tugas atau pekerjaannya, sesuai dengan standar kriteria yang ditetapkan dalam pekerjaan tersebut merupakan suatu prestasi yang dicapai oleh seseorang. Dengan prestasi yang telah dicapai akan menghasilkan suatu kepuasan kerja yang nantinya akan berpengaruh pada tingkat keuntungan. Dengan adanya kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan dari kinerja individu sangat dipengaruhi oleh kepuasan kerja jika suatu kinerja individu bisa ditingkatkan. Karena perasaan individu terhadap pekerjaannya definisi dari kepuasan kerja. Kemampuan yang dimiliki untuk memuaskan kebutuhannya berupa suatu hasil dari penilaian mengenai seberapa jauh pekerjaannya secara keseluruhan. Dalam hal ini untuk penilaian kinerja perusahaan diperlukan adanya evaluasi.

Penilaian kinerja merupakan salah satu metode mengevaluasi dan menghargai kinerja yang paling umum digunakan dengan melibatkan komunikasi dua arah yaitu antara pengirim pesan dengan penerima pesan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Untuk membangun pemahaman yang lebih baik satu sama lain penilaian kinerja perlu dilakukan untuk memberi tahu karyawan apa yang diharapkan oleh pengawas. Pada penilaian kinerja tersebut memfokuskan proses

pengukuran sejauh mana kerja dari individu atau sekelompok orang tersebut bisa mencapai tujuan yang ada.

Schuler dan Jackson (2014) mendefinisikan bahwa penelitian yang dilakukan sebelumnya ini menjelaskan dua puluh macam tujuan informasi kinerja yang berbeda-beda, yang dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu :

- a. Evaluasi yang menekankan perbandingan antara sekelompok orang
- b. Pengembangan yang menekankan perubahan-perubahan dalam diri seseorang dengan berjalannya waktu
- c. Pemeliharaan sistem
- d. Dokumentasi keputusan-keputusan daya manusia bila terjadi peningkatan

Efektifitas dari evaluasi diatas yang didefinisikan dari dua puluh macam tujuan penilaian kerja yang tergantung dalam sasaran bisnis strategi apa yang ingin dicapai. Menurut Schuler dan Jackson (2014:48), muncul beberapa alasan tentang penilaian kerja dengan memiliki sasaran strategi tersebut, yaitu :

- a. Menyamakan tugas-tugas individu dengan tujuan organisasi, yaitu menambahkan deskripsi tindakan yang harus diperhatikan karyawan dan hasil-hasil yang harus mereka capai agar suatu strategi dapat berjalan sesuai rencana.
- b. Membandingkan kontribusi masing-masing unit kerja dan masing-masing karyawan
- c. Mengevaluasi kinerja perusahaan dengan memberikan kontribusi kepada tindakan dan keputusan administratif yang mempertinggi dan mempermudah strategi yang ingin dicapai
- d. Penilaian kinerja bisa menyebabkan potensi untuk mendefinisikan keperluan bagi strategi dan program baru yang telah dirancang

Salah satu komponen dari VACA karena ROA lebih dipilih daripada ROE sebab total ekuitas yang merupakan denominator ROE. Jika menggunakan ROE, maka akan terjadi perhitungan ganda atas akun yang sama (yaitu ekuitas), dimana VACA (yang dibangun dari ekuitas dan laba bersih) sebagai variable *intervening* dan ROE (yang juga dibangun dari akun ekuitas dan laba bersih menjadi variable dependen. Profitabilitas kunci yang mengukur jumlah *profit* yang diperoleh tiap rupiah aset

yang dimiliki suatu perusahaan merupakan definisi dari ROA dengan memanfaatkan total aset efisien membuat perusahaan tersebut lebih efisien dan ROA bisa merefleksikan keuntungan bisnis perusahaan tersebut (Chen *et al.*, 2015). Indikator dari profitabilitas perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba bersih definisi ROA (Jayati, 2016). Dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan di masa yang akan datang merupakan profitabilitas juga sangat berkaitan dengan usaha perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitas maka akan mencerminkan kinerja keuangan yang semakin baik juga. Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari proses kegiatan bisnis perusahaan melalui berbagai keputusan dan manajemen merupakan definisi dari profitabilitas (Widiatmoko, 2015). ROA dapat dihitung dengan membagi keuntungan bersih dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien juga perusahaan tersebut dalam menggunakan asetnya.

2.2.2. Nilai Perusahaan

Kinerja suatu perusahaan baik itu artinya suatu perusahaan bisa dikatakan mempunyai nilai yang baik. Sangat berkaitan karena nilai perusahaan juga tercermin dari harga sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi itu artinya nilai perusahaan tersebut baik (Rachmawati, 2017). Menggunakan *Price to Book Value* (PBV) digunakan untuk mengukur dalam penelitian nilai perusahaan yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kinerjanya yang sering dikaitkan dengan harga saham (Megawati, 2016).

Untuk meningkatkan suatu nilai perusahaan diperlukan adanya tujuan untuk mencapai keuntungan maksimal yang sebesar-besarnya. Jika harga yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang yang memiliki nilai untuk suatu perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga semakin tinggi yang menjelaskan kemakmuran dari pemegang saham itu sendiri. Laba yang dihasilkan dari perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Nilai pasar merupakan nilai yang diberikan pasar bursa kepada perusahaan akibat dari penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar bursa oleh pelaku pasar, dalam penelitiannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan nilai pasar untuk mengukur nilai perusahaan (Fama, 2018). Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai pasar saham yang sangat dipengaruhi oleh peluang investasi. Prospek perusahaan yang dilakukan di masa yang akan datang bisa memberikan dampak positif dengan adanya peluang investasi tersebut. PBV merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (Husnan, 2010).

2.2.3. Modal Intelektual

Hingga saat ini definisi modal intelektual seringkali dimaknai secara berbeda. Sebagai sebuah konsep, modal intelektual merujuk pada modal-modal non fisik atau modal tidak berwujud atau tidak kasat mata yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan. Menurut Steward (2017), modal intelektual yaitu materi yang telah diformalisasi, ditangkap, dan dimanfaatkan untuk memproduksi aset yang nilainya lebih tinggi. Setiap organisasi mendapatkan materi modal intelektual tersebut dalam bentuk aset dan sumber daya perspektif dan kemampuan eksplisit dan tersembunyi, data, informasi, pengetahuan, dan suatu kebijakan.

Menurut Solikhah (2010), modal intelektual merupakan pengetahuan yang menjelaskan informasi mengenai nilai tidak berwujud suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dan juga sekelompok aset pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut Akpinar dan Akdemir (2014), modal intelektual dapat didefinisikan sebagai selisih nilai perusahaan dan biaya pengembalian aset-aset perusahaan serta menunjukkan sebagai komponen utama dari total modal perusahaan bagi perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur atau perusahaan yang berbasis pengetahuan.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aktiva tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan untuk bersaing.

➤ **Komponen Modal Intelektual**

Definisi-definisi tentang modal intelektual diatas kemudian telah mengarahkan ke beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen spesifikasi atas modal intelektual. Dengan memahami komponen-komponen tersebut maka diharapkan dapat memberikan dasar bagi perusahaan untuk mampu menciptakan nilai tambah yang akhirnya akan membantu suatu daya saing perusahaan. Menurut Suwarjuwono (2013), menyatakan bahwa modal intelektual memiliki tiga elemen utama, yaitu :

- *Human Capital* (modal manusia)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika suatu perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

- *Structural Capital* (modal organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, contoh : sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang

dimiliki perusahaan. Sistem perusahaan yang menandai dapat menjadi fasilitator dalam meningkatkan secara optimal dan potensial *intellectual individu* yang berada dalam perusahaan dan membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya. SC meliputi seluruh *non-human storehouse of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai pasar lebih besar dari pada nilai materialnya. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektalitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

- *Relational Capital* (modal pelanggan)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

2.2.4. *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*

VAIC merupakan instrument untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relative mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan. Keunggulan metode VAIC adalah karena data yang dibutuhkan relative mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung rasio dalam VAIC adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternative pengukuran IC (*Intellectual Capital*) lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu.

Pulic (2011), mengembangkan metode VAIC dan didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki suatu perusahaan. Dengan menciptakan *value added* (VA) model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan. Menurut Pulic (2011), menyebutkan bahwa indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dengan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*) yaitu definisi dari *Value added* yang dimana VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. Dengan menyatakan bahwa output (out) mendefinisikan *revenue* dan mencakup seluruh produk jasa yang dijual dipasar, sedangkan input (in) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*.

Beban karyawan tidak termasuk dalam input merupakan hal yang penting dalam metode ini (Tan *et al*, 2017). Menurut Pulic (2011), menyatakan bahwa peran aktifnya dalam proses *value creation*, modal intelektual tidak dihitung sebagai biaya dan tidak termasuk dalam komponen input. Aspek penting dalam model Pulic yaitu memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). VA dipengaruhi oleh efisiensi dari HC (*Human Capital*) dan SC (*Struktural Capital*). Hubungan lainnya dari VA adalah CE (*Capital Employed*), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. Suatu indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital* yaitu pengertian dari VACA. Jika suatu perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya, diasumsikan jika 1 unit dari CE-nya menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan lainnya (Pulic, 2011). Yang dimana itu artinya bahwa pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC suatu perusahaan (Tan *et al*, 2007).

Hubungan selanjutnya yaitu VA dan HC atau VAHU (*Value Added Human Capital*) yang menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan diantara keduanya menunjukkan bahwa adanya kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai didalam suatu perusahaan (Tan *et al*, 2017).

Hubungan ketiga yaitu STVA (*Struktural Capital Coefficient*) yang menunjukkan adanya hubungan SC (*Struktural capital*) dalam penciptaan nilai. Tan *et al* (2017), menyatakan bahwa dengan STVA bisa mengukur jumlah SC yang

dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Menurut Pulic (2011), SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, dia dependen terhadap *value creation*. Karena semakin tinggi dan semakin besar kontribusi HC dalam *value creation* tersebut, itu artinya akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut.

Pulic (2011) menjelaskan bahwa SC yaitu VA yang dikurangi HC. Dalam hal ini sudah dinyatakan melalui penelitian empiris yang dilakukan sebelumnya. Kemampuan menghitung nilai intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya merupakan hasil rasio terakhir. Dengan hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yaitu VAIC.

Data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan merupakan salah satu keunggulan dengan metode VAIC. Untuk menghitung berbagai rasio tersebut yaitu angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan tersebut sesuai dengan data yang dibutuhkan. Menurut Tan *et al* (2017), menjelaskan bahwa alternatif untuk melakukan pengukuran modal intelektual lainnya terbatas hanya dengan menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan, tidak tersedia dan tidak tercatat oleh perusahaan yang lain. Secara konsisten, kemampuan untuk menerapkan pengukuran modal intelektual alternatif tersebut terhadap sampel yang besar dan terkonfirmasi menjadi terbatas (Firer dan Williams, 2013).

2.2.4.1. Value Added Capital Employed (VACA)

Pulic (2011) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan Return yang lebih besar daripada perusahaan lainnya, itu berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam menggunakan CE-nya. *Value Added Capital Employed* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang jika dikelola dengan baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Dewi, 2011). VACA (*Value Added Capital Employed*) mengungkapkan berapa banyak nilai baru telah diciptakan oleh suatu unit moneter yang diinvestasikan dalam modal usaha. Dengan demikian hubungan antara VA

dan CE menunjukkan kemampuan modal yang digunakan untuk menciptakan nilai dalam suatu *perusahaan*.

2.2.4.2. Value Added Human Capital (VAHU)

VAHU (*Value Added Human Capital*) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC menjelaskan adanya kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam suatu perusahaan. Kemampuan karyawan untuk mengolah produk dengan baik sehingga dapat mencari konsumen dan konsumen tidak akan berpindah kepada pesaing yang lain merupakan definisi dari *human capital* (Puspitasari dan Srimindarti, 2014). Agar bisa bertahan dalam persaingan suatu perusahaan membutuhkan SDM yang unggul dan pengelolaan yang baik atas SDM nya itu sendiri yang dijelaskan dalam konsep *resource based theory*. Untuk meningkatkan kualitas suatu perusahaan diperlukannya *asset strategic* yaitu sumber daya manusia atau karyawan itu sendiri. Menurut Pulic (2011), menjelaskan bahwa biaya karyawan dianggap sebagai indikator HC. Beban tersebut tidak lagi menjadi bagian dari input. Itu artinya bahwa biaya yang berhubungan dengan karyawan tidak diperlakukan sebagai biaya tetapi sebagai investasi. Dengan demikian, hubungan antara VA dan HC menjelaskan adanya kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai dalam suatu perusahaan.

2.2.4.3. Struktural Capital Value Added (STVA)

STVA (*Structural Capital Value Added*) untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai sesuai dengan jumlah *structural capital* yang dibutuhkan (Ulum, 2018). Kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses produksi suatu perusahaan dan strukturnya yang mendukung karyawannya untuk menghasilkan kinerja intelektual yang maksimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan salah satunya yaitu : sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan merupakan definisi dari *structural capital* (Sawarjuwono

dan Kadir, 2013).

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Firer dan Williams (2013), menyatakan bahwa sebuah perusahaan dipersepsikan sebagai kumpulan aset maupun kemampuan berwujud dan tidak berwujud berdasarkan *resources Based Theory* (RBT). Dengan menggunakan aset berwujud maupun tidak berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau *intellectual ability* secara efektif dan efisien yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang baik akan menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut. Ketika pasar akan memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap suatu perusahaan dengan penggunaan aset maksimal, yang sudah dijelaskan dalam teori *stakeholder*. Dengan memaksimalkan pengelolaan aset suatu perusahaan akan mampu menciptakan *value added* dan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan (Pramelasari, 2010). Penelitian lain yang juga menunjukkan bahwa adanya hubungan *intellectual capital* yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tan, *et al*, 2017). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif secara langsung terhadap nilai perusahaan.

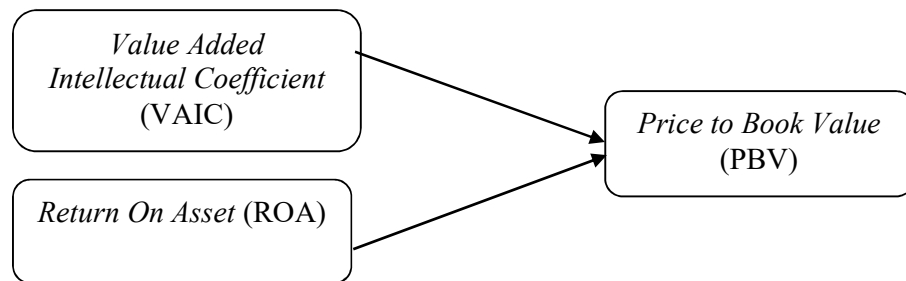
2.3.2. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Jika suatu perusahaan tersebut dapat mengelola dan menggunakan sumber daya yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya merupakan asumsi dimana perusahaan dapat bersaing secara kompetitif, berdasarkan *Resource Based Theory* (RBT). Hal tersebut akan berjalan baik ketika kemampuan intelektual perusahaan yang baik dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan tersebut. Untuk mendorong peningkatan kinerja bagi suatu perusahaan yang nantinya akan direspon positif oleh *stakeholder* salah satunya investor, maka diharuskan suatu perusahaan mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien.

Intellectual capital yang disajikan dalam laporan keuangan yang dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku merupakan investasi suatu perusahaan (Belkaoui, 2013). Ketika investor akan memberikan nilai yang tinggi

terhadap perusahaan yang memiliki *intellectual capital* lebih besar, maka dapat dikatakan bahwa nilai pasarnya sangat efisien. *Intellectual capital* tersebut akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan serta meningkatkan nilai perusahaan, jika *intellectual capital* tersebut merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan :

X₁ = Variabel Independen *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*

X₂ = Variabel Independen *Return On Asset (ROA)*

Y = Variabel Dependen *Price to Book Value (PBV)*

2.5. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 = *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value (PBV)*

H2 = *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value (PBV)*